

**Literasi, Pendidikan Perubahan Iklim, dan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Cirebon****Barnawi****Pengawas Sekolah Madya Kementerian Agama Kab. Cirebon**[barnawioke@gmail.com](mailto:barnawioke@gmail.com)**Daffa' Aurellia Athar****Mahasiswa Fakultas Vokasi Prodi Administrasi Perkantoran UNY**[dafaauarellia@gmail.com](mailto:dafaauarellia@gmail.com)**Abstrak**

Literasi, pendidikan perubahan iklim, dan kurikulum berbasis cinta merupakan aspek penting dalam penguatan mutu pendidikan dasar di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan pembelajaran literasi, implementasi pendidikan perubahan iklim, serta penguatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) refleksi spotcheck pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui FGD, observasi, dan refleksi hasil pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan positif dalam pemanfaatan sumber belajar seperti LKS, pojok baca, dan bahan bacaan sederhana untuk mendukung pembelajaran literasi. Selain itu, kegiatan refleksi dan pendampingan mulai mendorong guru lebih aktif dalam menciptakan pembelajaran partisipatif dan humanis melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Pada aspek pendidikan perubahan iklim, kesadaran terhadap pentingnya lingkungan belajar yang bersih dan nyaman mulai berkembang, meskipun integrasi tema perubahan iklim dalam pembelajaran masih terbatas. Tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan bahan bacaan kontekstual, pemahaman guru tentang pendidikan inklusif dan pendidikan iklim, serta belum meratanya implementasi program di seluruh kelas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan budaya literasi, pengembangan proyek berbasis lingkungan sekolah, peningkatan kapasitas guru melalui workshop dan pendampingan berkelanjutan, serta optimalisasi komunitas belajar guru dalam mendukung implementasi pendidikan perubahan iklim dan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Cirebon.

**Kata Kunci:** literasi, Pendidikan- perubahan -iklim, kurikulum -berbasis -cinta

**Abstract**

Literacy, climate change education, and the Love-Based Curriculum are important aspects in strengthening the quality of basic education in Madrasah Ibtidaiyah. This study aims to describe the development of literacy learning, the implementation of climate change education, and the strengthening of the Love-Based Curriculum (LBC) based on the results of Focus Group Discussions (FGDs) and spot-check reflections conducted in Madrasah Ibtidaiyah in Cirebon Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through FGDs, observations, and reflections on mentoring activities. The findings indicate positive developments in the utilization of learning resources such as student worksheets, reading corners, and simple reading materials to support literacy learning. In addition, reflection and mentoring activities have encouraged teachers to become more active in creating participatory and humanistic learning environments through the implementation of the Love-Based Curriculum. Regarding

climate change education, awareness of the importance of maintaining a clean and comfortable learning environment has begun to develop, although the integration of climate change themes into classroom learning remains limited. The major challenges identified include the limited availability of contextual reading materials, teachers' understanding of inclusive education and climate change education, and the uneven implementation of programs across classrooms. This study recommends strengthening literacy culture, developing school environment-based projects, enhancing teacher capacity through workshops and continuous mentoring, and optimizing teacher learning communities to support the implementation of climate change education and the Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah in Cirebon Regency.

**Keywords:** literacy, climate change education, Love-Based Curriculum

## Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kompetensi literasi, dan kesadaran ekologis peserta didik (Syamsu, 2017). Di tengah tantangan global berupa krisis lingkungan dan rendahnya budaya literasi, lembaga pendidikan dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga humanis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang mulai dikembangkan di madrasah adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yaitu kurikulum yang menekankan pembelajaran humanis, kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembentukan karakter peserta didik (Kementerian Agama RI: 2022).

Literasi menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca dan memahami informasi sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Menurut UNESCO, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan literasi di madrasah menjadi kebutuhan mendesak.

Kondisi literasi di Kabupaten Cirebon menunjukkan masih adanya kesenjangan capaian antarwilayah. Data Analisis Pendukung Gallery Walk Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa secara umum hanya 56% sekolah/madrasah yang telah mencapai kategori baik dalam kompetensi literasi, sementara 32% berada pada kategori sedang dan 12% masih berada pada kategori kurang. Beberapa kecamatan seperti Plumbon (97%), Beber (95%), Kedawung (90%), dan Greged (89%) menunjukkan capaian yang relatif tinggi. Sebaliknya, kecamatan pesisir seperti Mundu (16%), Losari (21%), Panguragan (21%), dan Astana Japura (26%) masih menunjukkan capaian literasi yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan mutu literasi berdasarkan

karakteristik wilayah yang perlu mendapat perhatian melalui intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa wilayah perbukitan memiliki proporsi sekolah dengan peringkat literasi tinggi yang lebih besar dibandingkan wilayah pesisir. Sebanyak 68% sekolah di wilayah perbukitan berada pada kelompok peringkat atas dan menengah atas, sedangkan wilayah pesisir didominasi oleh kelompok peringkat menengah bawah dan bawah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor geografis, akses sumber belajar, dan dukungan lingkungan belajar berpotensi memengaruhi capaian literasi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Cirebon menjadi agenda strategis yang perlu dikaitkan dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan peserta didik.

Hasil Focus Group Discussion (FGD) refleksi berdasarkan spotcheck pada Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Cirebon menunjukkan adanya perkembangan dalam pemanfaatan LKS, pojok baca, dan bahan bacaan sederhana untuk mendukung pembelajaran literasi siswa. Guru mulai memanfaatkan sumber belajar sederhana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan kelas yang memiliki pojok baca dan media sederhana terbukti membantu meningkatkan partisipasi siswa.

Di sisi lain, pendidikan perubahan iklim mulai menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Pendidikan perubahan iklim bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan membentuk perilaku ramah lingkungan sejak usia dini (Unicef, 2021). UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan perubahan iklim harus terintegrasi dalam kurikulum sekolah agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi tantangan lingkungan global.

Hasil FGD menunjukkan bahwa kesadaran terhadap lingkungan belajar yang nyaman dan bersih mulai terlihat di madrasah, namun pengintegrasian pendidikan iklim dalam pembelajaran masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan integrasi tema lingkungan melalui aktivitas belajar berbasis proyek dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Selain penguatan literasi dan pendidikan perubahan iklim, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga mulai mendorong interaksi positif antara guru dan siswa. Guru mulai menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan belajar siswa melalui variasi media dan aktivitas pembelajaran sederhana. Namun demikian, pemahaman guru tentang konsep KBC masih perlu diperkuat melalui pendampingan dan supervisi akademik secara berkelanjutan. Berdasarkan

kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi literasi, pendidikan perubahan iklim, dan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Cirebon berdasarkan hasil refleksi FGD.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Miles:2014). Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena implementasi literasi, pendidikan perubahan iklim, dan Kurikulum Berbasis Cinta secara mendalam berdasarkan pengalaman dan refleksi para peserta FGD. Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala madrasah, dan pendamping program pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Cirebon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), observasi hasil spotcheck, dan dokumentasi kegiatan refleksi pembelajaran. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian berupa panduan pertanyaan refleksi FGD yang mencakup aspek penguatan literasi, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan inklusif, pendidikan perubahan iklim, pemanfaatan sumber belajar, serta dukungan ekosistem pendidikan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan menunjukkan capaian literasi SD/MI Kabupaten Cirebon sebagai berikut:

| Kategori | Persentase |
|----------|------------|
| Baik     | 56%        |
| Sedang   | 32%        |
| Kurang   | 12%        |

Sumber: Diolah dari Data Analisis Pendukung Gallery Walk Kabupaten Cirebon (2026).

Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh sekolah telah mencapai kompetensi minimum literasi. Namun demikian, masih terdapat 44% sekolah yang berada pada kategori sedang dan kurang. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan budaya membaca, penyediaan bahan bacaan bermutu, serta peningkatan kapasitas guru dalam pembelajaran literasi masih menjadi kebutuhan utama di Kabupaten Cirebon.

Hasil FGD menunjukkan adanya perkembangan positif dalam penguatan pembelajaran literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Cirebon. Guru mulai memanfaatkan LKS, buku bacaan,

dan pojok baca untuk mendukung aktivitas membaca siswa (Mulyasa, 2021). Keberadaan pojok baca di kelas terbukti membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Namun demikian, tantangan utama masih berkaitan dengan keterbatasan bahan bacaan yang variatif dan kontekstual. Sebagian siswa di kelas awal juga masih mengalami kesulitan membaca dasar sehingga diperlukan pembiasaan membaca setiap hari dan pendampingan guru kelas awal secara intensif (Kemdikbud, 2021). Temuan ini sejalan dengan pendapat Clay (2001) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca sejak dini sangat menentukan perkembangan kemampuan literasi anak. Lingkungan belajar yang kaya teks dan bahan bacaan kontekstual dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan berpikir siswa.

Pendidikan perubahan iklim mulai mendapat perhatian di lingkungan madrasah. Kesadaran terhadap pentingnya lingkungan belajar yang nyaman, bersih, dan sehat mulai terlihat dalam aktivitas sekolah. Namun integrasi pendidikan perubahan iklim dalam pembelajaran masih terbatas dan belum menjadi bagian sistematis dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil FGD merekomendasikan pengembangan proyek sederhana berbasis lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Proyek tersebut dapat berupa kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi air, dan pemanfaatan kebun sekolah sebagai media pembelajaran. Menurut UNESCO (2020), pendidikan perubahan iklim harus mendorong peserta didik memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta mengembangkan perilaku berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan iklim di madrasah menjadi penting untuk membentuk generasi yang peduli lingkungan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta mulai mendorong perubahan interaksi guru dan siswa menjadi lebih positif dan partisipatif. Guru mulai memperhatikan kebutuhan belajar siswa melalui variasi media dan aktivitas pembelajaran sederhana. Kegiatan refleksi dan pendampingan juga membantu guru lebih aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang humanis dan menyenangkan. Akan tetapi, implementasi KBC belum merata di seluruh kelas dan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis cinta masih perlu diperkuat. Pembelajaran berbasis cinta menekankan pentingnya kasih sayang, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan hubungan interpersonal dalam proses pendidikan. Menurut Freire (2005), pendidikan humanis harus membangun relasi dialogis antara guru dan peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang membebaskan dan memanusiakan manusia.

Dukungan kepala madrasah, KKG, KKM, dan pemerintah daerah mulai terlihat dalam kegiatan literasi dan pendampingan guru. Kepala madrasah memberikan dukungan melalui penyediaan sarana sederhana dan motivasi kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran literasi. Forum guru seperti KKG juga mulai menjadi ruang berbagi praktik baik meskipun intensitas pendampingan masih perlu ditingkatkan. Dukungan pemerintah daerah melalui kegiatan monitoring dan pendampingan juga mulai terlihat, namun keberlanjutan program masih memerlukan penguatan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) refleksi spotcheck di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Cirebon, implementasi literasi, pendidikan perubahan iklim, dan Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Penguatan budaya literasi mulai terlihat melalui pemanfaatan LKS, pojok baca, dan bahan bacaan sederhana yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang kaya teks dan dukungan guru dalam pembiasaan membaca turut membantu pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Temuan FGD memperoleh dukungan dari data capaian literasi Kabupaten Cirebon yang menunjukkan bahwa kualitas literasi belum merata antarwilayah. Kecamatan Plumbon, Beber, dan Kedawung menunjukkan capaian literasi kategori baik di atas 90%, sedangkan kecamatan Mundu, Losari, dan Panguragan masih berada di bawah 25%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sumber belajar, budaya membaca di sekolah, kepemimpinan pembelajaran, serta dukungan lingkungan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program literasi.

Hasil refleksi guru juga menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki pojok baca aktif, program membaca sebelum pembelajaran, serta dukungan kepala madrasah cenderung menunjukkan partisipasi siswa yang lebih tinggi dalam kegiatan membaca. Temuan ini sejalan dengan teori literasi sosial yang menempatkan lingkungan belajar sebagai faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca peserta didik. Oleh karena itu, penguatan literasi tidak cukup dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan semata, tetapi juga memerlukan pengembangan ekosistem literasi yang melibatkan guru, kepala madrasah, orang tua, dan komunitas belajar seperti Kelompok Kerja Guru (KKG).

Selain itu, data kualitas pembelajaran Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa hanya 52% sekolah berada pada kategori baik, sedangkan 41% berada pada kategori sedang dan 8% kategori kurang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran literasi masih menjadi kebutuhan mendesak. Penguatan refleksi guru, pendampingan berbasis komunitas belajar, serta implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi strategi untuk menciptakan pembelajaran literasi yang lebih bermakna, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Pada aspek pendidikan perubahan iklim, madrasah mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan nyaman. Namun, integrasi pendidikan perubahan iklim dalam proses pembelajaran masih belum optimal dan belum menjadi bagian sistematis dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran berbasis proyek lingkungan yang kontekstual agar peserta didik memiliki kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan sejak dini.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga mulai mendorong terciptanya hubungan yang lebih humanis dan partisipatif antara guru dan siswa. Guru mulai menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan belajar siswa melalui variasi media dan aktivitas pembelajaran yang lebih menyenangkan. Akan tetapi, pemahaman guru mengenai konsep dan praktik Kurikulum Berbasis Cinta masih perlu diperkuat melalui pendampingan, supervisi akademik, dan komunitas belajar guru secara berkelanjutan.

Secara umum, keberhasilan penguatan literasi, pendidikan perubahan iklim, dan Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan dukungan kolaboratif dari kepala madrasah, guru, kelompok kerja guru, pemerintah daerah, serta seluruh ekosistem pendidikan. Dengan penguatan kapasitas guru, penyediaan sumber belajar yang kontekstual, dan pengembangan budaya belajar yang humanis dan berkelanjutan, madrasah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang literat, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan.



**Daftar Pustaka**

- Clay, Marie. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Kemendikbud. 2021. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama RI. 2022. *Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyasa, E. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. 2020. *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. 2021. *Climate Change and Environmental Education*. New York: UNICEF.
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.